

Original Artikel

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu

Factors that Influence Breast Milk Retention in Postpartum Women at the Bella Tiara Abimayu Maternity Clinic

Isdayanti¹, Hidayani², Purwani Pujiati³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju

Gedung HZ Jl. Harapan No.50, Lenteng Agung - Jakarta Selatan 12610

Email: izdayantiahmadrifai@gmail.com¹

Abstract

Latar Belakang: Salah satu masalah pada masa nifas adalah payudara bengkak atau bendungan ASI. Penyebab terjadinya bendungan ASI adalah ASI yang tidak segera dikeluarkan yang menyebabkan bendungan ASI. Data SDKI tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross-sectional* dan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah populasi yaitu 35 orang. Untuk instrumen penelitian menggunakan Kuesioner kemudian data yang di dapat diolah menggunakan SPSS Statistic Windows Versi 20. Dengan Uji *Chi-Square*.

Hasil: Seluruh variabel independen mempengaruhi bendungan ASI dengan nilai *p-value* < 0,05. Hasil uji regresi logistik yang paling mempengaruhi kejadian bendungan ASI adalah perawatan payudara dengan nilai sig. *p*=0,019 <0,05.

Kesimpulan: Ada hubungan perlekatan menyusui, posisi menyusui dan perawatan payudara terhadap kejadian bendungan asi pada ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu dan variabel yang paling mempengaruhi kejadian bendungan ASI adalah perawatan payudara.

Kata Kunci: bendungan asi, ibu menyusui, perawatan payudara, perlekatan menyusui

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 14/04/2023

Direview: 18/12/2023

Publish: 23/12/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v3i1.93

Pendahuluan

Pada masa nifas, salah satu kesulitan yang dapat dialami adalah pembengkakan atau pengendapan ASI di payudara yang disebut dengan bendungan ASI. Hal ini disebabkan oleh penumpukan ASI yang tidak segera dikeluarkan, sehingga dapat menyumbat aliran vena dan limfatik dan menghambat aliran susu. Akibatnya, payudara menjadi bengkak dan terasa sakit.¹ Jika bendungan ASI tidak diatasi, ibu dapat mengalami konsekuensi yang tidak diinginkan seperti mastitis atau abses pada payudara. Mastitis adalah kondisi inflamasi atau infeksi pada

payudara yang ditandai dengan payudara yang keras, kemerahan, dan nyeri, serta dapat disertai dengan demam.² Abses payudara merupakan konsekuensi yang lebih serius setelah terjadinya mastitis, di mana terjadi penumpukan nanah di dalam payudara. Hal ini merupakan komplikasi yang lebih lanjut dari mastitis.³ Masalah diatas dapat dicegah dengan memberikan KIE tentang melakukan perawatan payudara yang benar, menyusui dengan teknik yang benar, menggunakan bra yang menopang, menyusui tanpa dijadwal, mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa, bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi.⁴

Menurut data *World Health Organization* (WHO) terbaru pada tahun 2015 di Amerika Serikat Persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87.05% atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang. Menurut data *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2014 disimpulkan bahwa Persentase cakupan kasus bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2015 terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 95.698 (66,87%) ibu nifas, serta pada tahun 2016 ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 76.543 (71,10%) dengan angka tertinggi terjadi di Indonesia (37,12%).⁵ Menurut Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 35.985 atau (15,60%) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 77.231 atau (37,12%) ibu nifas.⁶

Sedangkan menurut penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI tahun 2018 kejadian bendungan ASI di Indonesia terbanyak pada ibu-ibu bekerja sebanyak 6% dari ibu menyusui. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian bendungan ASI yaitu posisi mulut bayi dan puting ibu salah saat menyusui, produksi ASI berlebihan, terlambat menyusui, pengeluaran ASI yang jarang, waktu menyusui yang terbatas dan perawatan payudara. Teknik menyusui yang benar sering kali terabaikan, bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan tidak terjadi bendungan ASI.⁷

Penyebab bendungan ASI disebabkan pengosongan mammae yang tidak sempurna jika terdapat sisa ASI didalam payudara setelah menyusui maka sisa ASI tersebut tidak dikeluarkan dapat menimbulkan bendungan ASI, kurangnya pengetahuan ibu terhadap pentingnya mengetahui perlekatan menyusui yang benar, posisi menyusui yang benar serta kurangnya pengetahuan ibu terhadap perawatan payudara sejak ibu hamil.⁸ Kejadian bendungan ASI sering terjadi kepada ibu nifas paska melahirkan dengan adanya riset ini untuk mengetahui hubungan antara perlekatan menyusui, posisi menyusui dan perawatan payudara terhadap kejadian bendungan ASI. Payudara ibu nifas kebanyakan mengalami pembengkakan pada payudaranya, diakibatkan perlekatan puting payudara yang tidak sesuai dengan mulut bayi. Kejadian posisi menyusui juga sering dialami beberapa ibu nifas yang dapat mengakibatkan bayi tidak mengalami kepuasan terhadap ASI yang diberikan. Perawatan payudara yang baik juga dapat mencegah terjadinya bendungan ASI agar payudara terasa normal pada saat menyusui.⁹

Dampak dari masalah bendungan ASI pada ibu nifas yaitu terjadinya oedema pada payudara, dan pada bayi akan menyebabkan ikterus sehingga akan meningkatkan kejadian ikterus pada bayi karena tidak mendapatkan asupan ASI. Usaha untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif adalah dengan cara melakukan perawatan payudara, mengajari teknik menyusui yang benar, posisi menyusui, perlekatan menyusui dan memperlancar

produksi. Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi bendungan ASI pada ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu dengan pendekatan *cross sectional* dan sampel yang digunakan adalah *total sampling* dengan jumlah populasi yaitu 35 orang. Variable penelitian ini diantaranya adalah perlekatan menyusui, posisi menyusui, perawatan payudara dan kejadian bendungan asi. Untuk instrumen penelitian menggunakan Kuesioner kemudian data yang di dapat diolah menggunakan *SPSS Statistic Windows Versi 20*. Dengan Uji *Chi-Square* dan nilai *P-value* 0,05.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Perlekatan Menyusui, Posisi Menyusui, Perawatan Payudara dan Kejadian Bendungan ASI

Kejadian Bendungan ASI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bendungan	10	28.6
Normal	25	71.4
Perlekatan menyusui		
Kurang Baik	9	25.7
Baik	26	74.3
Posisi menyusui		
Kurang Baik	6	17.1
Baik	29	82.9
Perawatan payudara		
Kurang Baik	7	20.0
Baik	28	80.0

Dari hasil penelitian terhadap 35 responden, 28,6% atau 10 responden mengalami bendungan ASI, sementara 71,4% atau 25 responden tidak mengalaminya. Sebanyak 25,7% atau 9 responden melakukan perlekatan menyusui yang tidak baik, sedangkan 74,3% atau 26 responden melakukan perlekatan menyusui dengan baik. Sebanyak 17,1% atau 6 responden memiliki posisi menyusui yang tidak baik, sementara 82,9% atau 29 responden memiliki posisi menyusui yang baik. Terakhir, 20,0% atau 7 responden melakukan perawatan payudara yang tidak baik, sementara 80,0% atau 28 responden melakukan perawatan payudara dengan baik

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Frekuensi Variabel Perlekatan Menyusui, Posisi Menyusui, Perawatan Payudara dan Kejadian Bendungan ASI

Perlekatan Menyusui	Bendungan ASI				Total		P-Value	OR 95% CI
	Bendungan		Normal					
	N	%	N	%	N	%		
Kurang Baik	9	25,7	0	0	9	25,7	0,000	26 (3.8-177.6)
Baik	1	2,9	25	71,4	26	74,3		
Total	10	28,6	25	71,4	35	100		

Posisi Menyusui						
Kurang Baik	6	17,1	0	0	6	17,1
Baik	4	11,4	25	71,4	29	82,9
Total	10	28,6	25	71,4	35	100
Perawatan Payudara						
Kurang Baik	5	14,3	2	5,7	7	20
Baik	5	14,3	23	65,7	28	80
Total	10	28,6	25	71,4	35	100

0,000 7.2
(2.9-18.0)

0,000 11.5
(1.7-77.17)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat hasil analisis antara perlekatan menyusui dengan kejadian bendungan ASI menunjukkan bahwa ada sebanyak 9 responden (25,7%) kurang baik dan yang melakukan perlekatan menyusui baik hanya 1 responden (2,9%). Sedangkan untuk posisi menyusui terhadap kejadian bendungan ASI menunjukkan bahwa ada sebanyak 6 responden (17,1%) yang melakukan posisi menyusui kurang baik tidak mengalami bendungan ASI. Sedangkan responden yang melakukan posisi menyusui baik mengalami bendungan asi hanya 4 responden (11,4%). Dan perawatan payudara terhadap kejadian bendungan ASI menunjukkan bahwa ada sebanyak 5 responden (14,3%) yang melakukan perawatan payudara kurang baik tidak mengalami bendungan ASI. Sedangkan responden yang melakukan perawatan payudara baik mengalami bendungan asi hanya 5 responden (14,3%).

Hasil uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ dimana nilai $P\text{-value} < \alpha$ (0,05) yang artinya ada hubungan antara perlekatan menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Begitupun antara posisi menyusui terhadap kejadian bendungan ASI uji statistic *Chi-square* diperoleh nilai $p=0,000$ dimana nilai $P\text{-value} < \alpha$ (0,05) yang artinya ada hubungan antara posisi menyusui terhadap kejadian bendungan ASI dan Hasil uji statistic diperoleh nilai $p=0,019$ yang artinya ada hubungan antara perawatan payudara terhadap kejadian bendungan ASI.

Hasil analisis diperoleh juga nilai OR 26 (3.8-177.6), responden yang melakukan perlekatan menyusui tidak baik berisiko 26 kali untuk mengalami bendungan asi dibandingkan responden yang melakukan perlekatan menyusui dengan baik. dan diperoleh juga nilai OR 7.2 (2.9-18.0), responden yang melakukan posisi menyusui tidak baik berisiko 7.2 kali untuk mengalami bendungan asi dibandingkan responden yang melakukan posisi menyusui dengan baik. serta nilai OR 11.5 (1.7-77.17), artinya responden yang melakukan perawatan payudara tidak baik berisiko 11,5 kali untuk mengalami bendungan ASI dibandingkan responden yang melakukan perawatan payudara dengan baik.

Pembahasan

Hubungan Perlekatan Menyusui terhadap Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu diperoleh hasil dari 26 responden yang melakukan perlekatan menyusui yang baik sehingga tidak terjadi bendungan ASI dan sebanyak 9 responden yang melakukan perlekatan menyusui kurang baik mengalami bendungan ASI. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* 26 (3.8-177.6) yang artinya responden yang melakukan perlekatan menyusui tidak baik berisiko 26 kali untuk mengalami bendungan ASI dibandingkan responden yang melakukan perlekatan menyusui dengan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara perlekatan menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novalita (2019) yaitu dari

43 orang yang perlekatan menyusui baik ada 19 orang mengalami terjadinya bendungan ASI dan 24 orang tidak mengalami bendungan ASI. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,003$ yang artinya ada hubungan perlekatan menyusui dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rambung Merah Kabupaten Simalungun Tahun 2018.¹⁰ Perlekatan menyusui merupakan salah satu kunci keberhasilan bayi menyusu pada payudara ibu. Bila payudara lecet, bisa jadi pertanda perlekatan bayi saat menyusu tidak baik. Umumnya ibu akan memperbaiki posisi perlekatan dengan melepaskan mulut bayi saat menyusu dan menempelkan kembali.¹¹

Menurut Sulistyawati (2015) untuk mendapatkan perlekatan yang maksimal, penting untuk memberikan topangan atau sandaran pada punggung ibu dalam posisi tegak lurus terhadap pangkuannya. Ini mungkin dapat dilakukan dengan duduk bersila diatas tempat tidur, dilantai atau dikursi. Dengan posisi miring atau duduk (punggung dan kaki ditopang) akan membantu bentuk payudaranya dan memberikan ruang untuk menggerakkan bayinya ke posisi yang baik. Badan bayi harus dihadapkan kearah badan ibu dan mulutnya berada dihadapan puting susu ibu. Leher bayi harus sedikit ditengadahkan. Bayi sebaiknya ditopang pada bahunya sehingga posisi kepala dapat dipertahankan untuk agak tengadah.¹²

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perlekatan menyusui dapat mempengaruhi kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Berdasarkan perlekatan menyusui yang kurang terjadi bendungan ASI disebabkan oleh perlekatan yang tidak benar sehingga terjadi gesekan puting susu dengan langit-langit mulut bayi. Namun dalam penelitian ini ibu yang perlekatan menyusui yang kurang tidak terjadi bendungan ASI disebabkan oleh ibu yang melakukan perawatan payudara yang baik sehingga terhindar dari puting lecet.

Hubungan Posisi Menyusui terhadap Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu diperoleh hasil dari 29 responden yang melakukan posisi menyusui yang baik sehingga tidak terjadi bendungan ASI dan sebanyak 6 responden yang melakukan posisi menyusui kurang baik mengalami bendungan ASI. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* 7.2 (2.9-18.0) yang artinya responden yang melakukan posisi menyusui yang tidak baik berisiko 7.2 kali untuk mengalami bendungan ASI dibandingkan responden yang melakukan posisimenyusui dengan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ yang artinya ada hubungan antara posisi menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelfi (2020) yaitu dari 64 orang yang posisi menyusui baik ada 30 orang mengalami terjadinya bendungan ASI dan 34 orang tidak mengalami bendungan ASI. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,02$ yang artinya ada hubungan posisi menyusui ibu post partum dengan kejadian bendungan ASI di wilayah kerja Puskesmas Rawat Payung Sekaki Pekanbaru Tahun 2018.⁹

Posisi menyusui adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Menurut Anggaraeni (2016) Posisi kepala bayi yang tidak benar bisa menyebabkan hisapan bayi yang salah, karena puting susu dan areola yang tidak masuk semua ke mulut bayi. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya puting lecet. Terjadinya puting lecet dapat menjadi resiko terjadinya pengeluaran ASI yang tidak maksimal dan pembengkakan pada payudara.¹³

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa posisi menyusui dapat mempengaruhi kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Berdasarkan posisi menyusui yang

kurang baik yang mengalami bendungan ASI disebabkan karena posisi menyusui yang kurang tepat sehingga membuat ibu dan bayi merasa tidak nyaman dan membuat puting ibu lecet.

Hubungan Perawatan Payudara terhadap Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 35 orang ibu nifas di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu diperoleh hasil dari 28 responden yang melakukan perawatan payudara yang baik sehingga tidak terjadi bendungan ASI dan sebanyak 7 responden yang melakukan perawatan payudara kurang baik mengalami bendungan ASI. Dari hasil analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* 11.5 (1.7-77.17) yang artinya responden yang melakukan perawatan payudara tidak baik berisiko 11.5 kali untuk mengalami bendungan ASI dibandingkan responden yang melakukan perawatan payudara dengan baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,019$ yang artinya ada hubungan antara perawatan payudara terhadap kejadian bendungan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi (2016) yaitu dari 34 responden hampir seluruh responden melakukan perawatan payudara dan tidak mengalami bendungan ASI yaitu 26 (76,4%). Hasil uji statistik *chi-square* antara perawatan payudara dengan kejadian bendungan ASI diperoleh nilai $p = 0,001$ yang artinya ada hubungan perawatan payudara pada ibu nifas dengan bendungan ASI di Desa Jolotundo dan Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto tahun 2016.¹⁴

Menurut Yefi (2015) Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk melancarkan pengeluaran ASI. Perawatan payudara adalah perawatan yang dilakukan setelah ibu melahirkan dan menyusui yang merupakan suatu cara yang dilakukan untuk merawat payudara agar ASI keluar dengan lancar. Perawatan payudara sangat penting dilakukan selama hamil sampai menyusui. Hal ini dikarenakan payudara merupakan satu-satunya penghasil ASI yang merupakan makanan pokok bayi yang baru lahir sehingga harus dilakukan sedini mungkin.¹⁵

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa perawatan payudara dapat mempengaruhi kejadian bendungan ASI pada ibu nifas. Berdasarkan perawatan payudara yang kurang baik disebabkan oleh kurangnya perawatan payudara sehingga membuat payudara kering menyebabkan lapisan puting mengelupas dan muncul rasa sakit ketika menyusui.

Kesimpulan

Distribusi frekuensi variabel perlekatan menyusui adalah sebanyak 26 ibu nifas yang melakukan perlekatan menyusui yang baik, variabel posisi menyusui adalah 29 ibu nifas yang melakukan posisi menyusui yang baik, dan perawatan payudara adalah sebanyak 28 ibu nifas yang melakukan perawatan payudara dengan baik. Hasil uji statistik *Chi-square* dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perlekatan menyusui, posisi menyusui dan perawatan payudara terhadap kejadian bendungan ASI di Klinik Bersalin Bella Tiara Abimayu tahun 2022.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini tidak terikat oleh kepentingan individu maupun kelompok.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kegiatan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.

Pendanaan

Biaya untuk penelitian ini dari peneliti

Daftar Pustaka

1. Ambarwati RT, Yolandia RA. Hubungan antara Penyuluhan Kesehatan, Konsumsi Tablet Fe dan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Nifas: Relationship between Health Education, Fe Tablet Consumption and Diet and the Incidence of Anemia in Postpartum Women. *J Interprofesi Kesehat Indones*. 2023;2(4):368–73.
2. Sari AS, Izzati H. Hubungan Perawatan Payudara Dengan Kejadian Bendungan Air Susu Ibu (Asi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Sakra. *ProHealth J*. 2020;17(1).
3. Kurnia. Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2016.
4. Gaimau E, Hidayani H, Dewi MK. Pemberian Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Tenaga Kesehatan, Personal Hygiene dan Dukungan Suami dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum pada Ibu Postpartum: Provision of Communication, Information and Education (CIE) for Health Workers, Personal Hygiene and Husband's Support in Prevention of Perineal Wound Infection in Postpartum Mothers. *Open Access Jakarta J Heal Sci*. 2022;1(8):266–75.
5. Organization WH. World health statistics 2015. World Health Organization; 2015.
6. Badan Pusat Statistik, Badan Koordinasi Keluarga Berencanaan Nasional, Departemen Kesehatan, Macro International. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Sdk. 2013;16.
7. Riskerda. Laporan Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Badan Penelitian Dan Pengembangan Republik Indonesia. Kementerian Kesehat Republik Indones. 2018;
8. Nasution K. Penyebab Bendungan Asi/Pembengkakan Payudara Pada Ibu Menyusui Di Desa Pagaranbirajae Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. *Aksen J*. 2023;3(1):17–25.
9. Sarlis NP. Faktor Penyebab Terjadinya Bendungan Asi Pada Ibu Postpartum. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2020;5(1):21–8.
10. Oriza N. Faktor yang Mempengaruhi Bendungan ASI Pada Ibu Nifas. *J Nurs Arts*. 2019;13(1):29–40.
11. Walyani ES. Asuhan kebidanan pada kehamilan. 2015;
12. Sulistyawati A. Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada ibu nifas. Jogjakarta: Andi Offset; 2019.
13. Anggareni S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan terjadinya Pembengkakan Payudara pada Ibu Postpartum di Rumah Sakit Pondok Indah. *J Kesehat Masy*. 2016;6(5):696–703.
14. Rosita E. Hubungan Perawatan Payudara Pada Ibu Nifas Dengan Bendungan ASI (Studi Di Desa Jolotundo dan Desa Kupang Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto). *J Kebidanan*. 2017;7(1).
15. Marliandiani Y, Ningrum NP. Buku ajar asuhan kebidanan pada masa nifas dan menyusui. Jakarta Salemba Med. 2015;